

KAJIAN BUSANA TOKOH DRUPADI WAYANG KULIT PURWA GAGRAK SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ESTETIKA

Dewi Rama Dhani Putri,

Program Studi Kriya Tekstil, FSRD, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: ramadhaniputrid@gmail.com

Adji Isworo Josef

Program Studi Kriya Tekstil, FSRD, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: adjiisworo@gmail.com

ABSTRACT

Puppet is one of the results of Javanese culture that has a many story and character. Puppet as part of Indonesian culture has a feature, that the valuable culture in the form of shadow puppet shows is full of teachings and philosophies of life that are very high level. Drupadi as Purwa puppet character in the Mahabharata story has many philosophies and guidance in his life journey. It has uniqueness such as births that come from offerings, clothing that is not inexhaustible when stripped by Dursasana. Every part of the clothes worn by Drupadi has interesting meanings for deeper study. The sections are like, Gelung Keling, Sumping Waderan, Gendhong Hair, Jamang Sada Saeler, Kemben, Dodot, Samparan, Sesupe Tajuk Ring, Bracelets, Necklaces, Shoulder Bands. The parts of cloths will be studied using Aesthetic approach through symbols, meanings, power from Agus Sachari. Through this understanding, it will reveal the symbols of meaning and power related to the way of life of Drupadi who experienced many trials and the culture of the Javanese people surrounds. Drupadi's costume in adult puppets purwa gagrak Surakarta is essentially a symbol of a humble Javanese woman.

Keywords: Purwa Puppet, Drupadi, Study of Drupadi Clothing, Aesthetics, Symbols, Meanings, Power.

ABSTRAK

Wayang merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang memiliki cerita serta tokoh yang beranekaragam. Wayang sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia memiliki keistimewaan, bahwa budaya adiluhung dalam wujud pertunjukan wayang kulit ini penuh dengan ajaran dan falsafah hidup yang sangat tinggi tarafnya. Drupadi sebagai tokoh wayang kulit Purwa dalam cerita Mahabharata memiliki banyak falsafah dan tuntunan dalam perjalanan hidupnya. Memiliki keistimewaan seperti kelahiran yang berasal dari sesaji, serta busana yang tidak habis-habis saat dilucuti Dursasana. Setiap bagian busana dikenakan Drupadi tersebut memiliki makna yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bagian tersebut seperti, Gelung Keling, Sumping Waderan, Rambut Gendhong, Jamang Sada Saeler, Kemben, Dodot, Samparan, Cincin Sesupe Tajuk, Gelang, Kalung, Kelat Bahu. Bagian-bagian busana akan dikaji menggunakan pendekatan Estetika melalui simbol, makna, daya dari Agus Sachari. Melalui pemahaman tersebut, akan menyingkap simbol makna dan daya yang berkaitan dengan jalan hidup Drupadi yang mengalami banyak cobaan dan kebudayaan masyarakat Jawa melingkupi. Busana Drupadi masa dewasa wayang kulit purwa gagrak Surakarta pada hakekatnya merupakan perlambangan dari seorang wanita Jawa yang sederhana.

Kata Kunci: Wayang Kulit Purwa, Drupadi, Kajian Busana Drupadi, Estetika, Simbol, Makna, Daya.

PENDAHULUAN

Jawa, budaya Jawa dan jagad Jawa, secara tidak langsung telah diakui menjadi medan kajian di negeri ini yang seolah tidak akan ada habisnya dipelajari.

Salah satu bentuk kebudayaan tersebut ialah wayang. Wayang sejak dulu hingga sekarang dikenal sebagai budaya lisan atau seni bertutur tak benda yang memiliki mutu tinggi, sehingga pada tanggal 7 November 2003, UNESCO

memberikan penghargaan Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Wirastodipuro, 2006: 423).

Wayang sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri, bahwa budaya adiluhung dalam wujud pertunjukan wayang kulit ini penuh dengan ajaran dan falsafah hidup yang sangat tinggi tarafnya. Wayang kulit dapat dikatakan sebagai budaya adiluhung, karena dalam pertunjukan yang dilihat dan didengarkan ini tidak hanya selalu berwujud tontonan, namun juga tuntunan (Wirastodipuro, 2006: 634).

Salah satu tokoh pewayangan yang memiliki keunikan serta falsafah yang dapat dijadikan contoh adalah Dewi Drupadi, yang diceritakan muncul ke dunia melalui kobaran api dan diramalkan akan merubah jalan sejarah. Sebagai salah satu tokoh penting pewayangan cerita Mahabarata, yang dalam tradisi pewayangan Jawa diceritakan sebagai istri dari salah seorang Pandawa yaitu Prabu Yudhistira. Kisah kehidupan Drupadi dalam cerita Mahabarata banyak mendapat godaan dan siksaan, seperti dijadikan sebagai bahan taruhan, diculik berada dalam pembuangan dan pengasingan selama tiga belas tahun bersama Pandawa. Selain faktor tersebut, tindakan dan sifat yang memegang teguh pendirian akan sumpah yang telah diucapkan membuat Drupadi terlihat mencolok dan berbeda dari tokoh perempuan lainnya.

Wayang kulit Drupadi sebagai tokoh pewayangan divisualkan memiliki bagian wajah yang berwarna gelap, berambut panjang serta memakai busana Kemben. Keistimewaan dari busana tokoh Drupadi yaitu memiliki makna dan falsafah yang berkaitan dengan watak dan cobaan dalam perjalanan hidup Drupadi, yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Contohnya seperti dalam salah satu cerita Mahabarata, yaitu peristiwa saat pakaian Drupadi akan dilucuti oleh Kurawa sebagai niat balas dendam, tetapi pakaian tersebut tidak

habis-habis melekat pada Drupadi.

Namun literasi wayang kulit purwa yang sudah ada kurang memenuhi keingintahuan pembaca akan tokoh wayang Drupadi. Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya didominasi pembahasan tokoh-tokoh wayang kulit terkenal secara keseluruhan, baik watak, cerita dan atribut busana. Tokoh-tokoh tersebut secara *gender* juga didominasi dengan pembahasan tentang tokoh lelaki dibandingkan tokoh perempuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai busana Drupadi serta keterkaitannya dengan watak dan perjalanan hidup yang dilalui menggunakan teori estetika dari Agus Sachari, maka dalam penelitian ini akan dikonsentrasikan untuk meneliti simbol, makna dan daya dari busana Drupadi masa dewasa. Busana Drupadi diletakkan sebagai suatu produk kebudayaan yang keberadaan tokoh wayang serta busananya memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jawa serta karakter Drupadi sendiri.

PEMBAHASAN

Busana yang dikenakan Drupadi terdiri dari beberapa masa, salah satunya yaitu busana masa dewasa. Busana masa dewasa dikenakan oleh Drupadi setelah ia menikah dengan Prabu Yudhistira, busana yang dikenakan Drupadi tersebut tidak memakai banyak aksesoris, begitu sederhana seperti busana Yudhistira.

1. Simbol dan Makna dalam Busana Wayang Kulit Tokoh Drupadi

Beberapa bagian-bagian busana Drupadi memiliki simbol dan makna yang menggambarkan seorang Drupadi, yang berkaitan dengan perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Bagian busana tersebut seperti Gelung Keling, Sumping Waderan, Jamang Sada Saeler, model rambut Gendong, Kemben, Bokongan, Samparan dan Cincin Sesupe Tajuk, dan aksesorisnya.



Gambar 1. Drupadi masa dewasa
(Foto: Dewi Rama:2019)

Drupadi dalam perwujudan wayang kulit memiliki wajah berwarna gelap, dengan atribut busana yang sederhana. Perwujudan busana wayang Drupadi yang sederhana tersebut merupakan representasi dari sifat-sifat Drupadi sendiri. Hal tersebut terekspresikan dalam bentuk busana wayang kulit, yang membentuk rupa sebagai perlambangan. Berikut merupakan bagian-bagian Busana Dewi Drupadi beserta maknanya:

a. Gelung Keling

Gelung Keling berarti gelung keramat, yang berarti ikhlas, sebenarnya tidak punya musuh, serta tetap pada janjinya. Gelung Keling merupakan bentuk gaya rambut yang melingkar kebawah, lingkaran dimulai dari bagian depan gelung yang terdapat cunduk menuju tengah bawah, dari bentuk besar menuju ujung yang kecil. Tafsir dari gelung Keling yang berbentuk melingkar kebawah bermakna bahwa semakin seseorang berisi ilmunya maka akan semakin



Gambar 2. Gelung Keling
(Foto: Dewi Rama:2019)

merunduk, semakin tinggi pemahaman terhadap kehidupan maka semakin menjauhkan diri dari sifat sombong. Pengertian tersebut merupakan salah satu ilmu yang tumbuh di masyarakat Jawa yaitu ilmu padi, *ngelmu pari tansaya isi tansaya tumungkul* (ilmu padi semakin berisi semakin merunduk).

Ki Manteb Sudarsono¹ menyatakan bahwa, gelung Keling merupakan gelung yang di bundel dalam arti Drupadi sudah *mungkur* atau sudah bukan milik siapa-siapa. Berarti Drupadi sudah meninggalkan hal-hal yang berbau duaniawi, sehingga pakaian Drupadi begitu sederhana dan tidak mengenakan banyak aksesoris. Mengikuti suaminya yaitu Prabu Yudhistira, yang bergelung dan berpakaian sederhana dengan penuh keikhlasan dan kesetiaan.

b. Rambut Gendhong



Gambar 3.
Rambut
Gendhong
(Foto: Dewi
Rama: 2019)

¹ Ki Manteb Sudarsono, dalam wawancara tanggal 22 November 2019

Dewi Drupadi memiliki jenis rambut bernama rambut Gendhong yang berwarna hitam, bentuk dari rambut Gendong yaitu terurai memanjang kebawah sampai pinggang. Menurut Ki Ngabehi Edi Sulistyono², Drupadi berambut panjang terurai sampai pinggang berhubungan dengan feminis Jawa, estetika Jawa yang menganggap rambut paling ideal bagi seorang wanita yaitu berambut panjang. Selain berambut panjang, kriteria rambut wanita Jawa yang dianggap paling indah dan ideal ialah rambut berwarna hitam. Selain itu, rambut Drupadi juga bermakna sebagai bagian dari *ngluwari ujar* (melepas sumpah), tentang sumpah Drupadi yang tidak akan bergelung lagi sebelum *jamas* (keramas) darah Dursasana.

c. Sumping Waderan



Gambar 4. Sumping Waderan
(Foto: Dewi Rama:2019)

Sumping adalah hiasan kepala dibagian telinga, Drupadi mengenakan sumping bernama Waderan, yang berbentuk memanjang seperti tubuh ikan wader dengan bagian belakang yang mengecil dan membengkok keatas. Ikan wader dipilih karena dianggap sebagai ikan yang mulia, serta sederhana seperti bentuknya yang kecil ramping. Tempat hidup ikan wader yang ada di rawa-rawa, sungai, dan beberapa tempat air yang sederhana dan mudah ditemukan, juga merupakan bentuk kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut juga tergambar dalam bentuk sumping waderan yang lebih sederhana dibandingkan jenis sumping yang lain.³

² Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara 28 Agustus 2019

³ Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawan-

d. Jamang Sada Saeler



Gambar 5. Jamang Sada Saeler
(Foto: Dewi Rama:2019)

Jamang merupakan hiasan melengkung yang dipasang pada dahi. Bagian dari sebuah makuta atau hiasan yang mengikat bagian depan dan samping kepala. Jamang yang dipakai oleh Drupadi bernama Jamang Sada Saeler, merupakan representasi dari bentuk gunung yang berbentuk segitiga dan diberi untaian disampingnya.

Drupadi meskipun seorang putri namun memilih pemakaian jamang yang sederhana, menandakan Drupadi seorang putri atau permaisuri yang menjunjung tinggi kesederhanaan. Jamang Sada Saeler sebagai representasi dari bentuk gunung, dalam budaya jawa berkaitan dengan pemujaan orang jawa dengan Siwa yang bertahta di Khailasa, maka puncak Kailasa itu sebagai surga, khayangan Siwa. Jamang yang berbentuk segitiga besar dan berujung lancip, memiliki makna bahwa setiap manusia akan kembali pada yang maha kuasa atau satu titik. Serta pemakaian Jamang dibagian kepala memiliki makna bahwa kepala merupakan tempat yang dimuliakan. Selain itu, simbol gunung yang diletakkan dikepala menggambarkan ideologi pewayangan tentang pemujaan Siwa, karena kebanyakan tokoh wayang memuja Siwa.⁴

cara tanggal 06 Desember 2019

⁴ Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

e. Kemben atau Sinjang Telesan



Gambar 6. Kemben
(Foto: Dewi Rama:2019)

Kemben sebagai pakaian dari Sinjang dikenakan kaum wanita sebagai penutup dada bagian atas. Kemben atau Semekan ini mempunyai fungsi sebagai pelindung dan penutup payudara serta sebagai pengganti baju. Kemben yang menutupi payudara memiliki makna sebagai sumber makanan bagi bayi yang berarti sebagai sumber kehidupan. Selain itu juga berlaku sebagai sarana tata susila di lingkungan masyarakat, dan biasanya digunakan oleh pengantin pakaian Basahan. Makna dari kemben sendiri yaitu manusia sebagai makhluk hidup hanyalah menyerah terhadap semua kodrat atau kejadian yang akan terjadi (Slamet, 1990: 45).



Gambar 7. Slepe dan Sembulian
(Foto: Dewi Rama:2019)

Kemben, dalam estetika Jawa menggambarkan seorang wanita meskipun

menampilkan lekuk tubuh tetapi tetap ditutup menggunakan kemben. Serta aurat tersebut ditutup dengan Sembulian, menunjukkan bahwa area payudara dan pinggang merupakan area yang terlarang, selain dia dan suaminya tidak boleh ada yang memegang area tersebut. Kemben memiliki ujung yang disebut Sembulian, dan dihiasi Slepe atau sabuk, menggambarkan seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari diikat oleh norma-norma etika wanita. Serta bagian Slepe yang berupa tali memiliki makna bahwa area tersebut terikat, sehingga tidak boleh diperlihatkan pada orang-orang yang tidak berkepentingan. Selain makna tersebut, tali dapat berarti bahwa seorang wanita dalam menjalani kehidupan sehari-hari terikat pada aturan yang ada didalam kemben dan dodot (diikat oleh norma).⁵

f. Bokongan atau Dodot



Gambar 8. Dodot
(Foto: Dewi Rama:2019)

Dodotan menutup dari pinggang sampai pinggul yang bermakna bahwa bagian tersebut merupakan bagian terlarang, karena ditempat tersebut terdapat rahim seorang wanita, tempat yang disucikan. Dodot yang menampilkan pinggul besar berkaitan dengan filosofi Jawa yang menganggap wanita berpinggul besar akan mempunyai banyak keturunan. Sehingga

⁵ Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

Dodot merupakan lambang kesuburan, yaitu sebagus-bagusnya wanita adalah seorang wanita yang subur, memiliki pantat besar serta payudara besar yang merupakan gambaran wanita ideal Jawa.⁶

Drupadi mengenakan dodotan bermotif Alas-alasan, Alas-alasan berasal dari kata alas yang berarti hutan. Motif ini bermakna sebagai penggambaran kehidupan yang serba baru, melambangkan keadaan alam sebelum ada apa-apa. Selain daripada itu keadaan alas menggambarkan keadilan Tuhan, bahwa hidup manusia itu hanya ada dua kenyataan yaitu gelap dan terang atau gembira dan susah, mengingatkan manusia agar jangan merasa susah sekali apabila sedang menderita dan sebaliknya jangan berlebihan ketika sedang merasakan kegembiraan. Karena menurut masyarakat Jawa bahwa keduanya itu terjadi sesuai dengan kodrat manusia (Slamet, 1990: 46).

g. Sincal Samparan



Gambar 9. Sincal Samparan
(Foto: Dewi Rama:2019)

Bentuk pakaian Samparan golongan wayang putren kiranya sama, yaitu kain (wastra) dengan panjang dari kemben sampai ke tanah, dengan ujung mencuat keatas, dan di bagian perut diberi sabuk. Kain Samparan merupakan Jarik yang memiliki motif tertentu, salah satunya Drupadi yang menggunakan Samparan motif Limar.

bentuk samparan yang menjuntai kebelakang membuat langkah menjadi semakin berat, membuat si pemakai berjalan lebih

6 Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

anggun atau pelan. Samparan yang dibuat seperti itu memiliki makna sebagai pengikat (batasan) bagi wanita, menjaga agar wanita berjalan dengan lemah lembut dan supaya tidak pergi kemana-mana. Makna tersebut juga berarti seorang wanita dibatasi oleh suatu etika dalam kesehariannya seperti, tidak etis bagi wanita melakukan pekerjaan yang dikerjakan lelaki, melakukan hal tersebut merupakan suatu larangan. Wanita mengenakan pakaian jarik juga dikarenakan seorang wanita apabila memakai celana seperti lelaki dianggap sebagai hal yang tidak baik (etika rendah).⁷

Kain Limar didalamnya memiliki motif mutiara yang bermakna bahwa si pemakai mempunyai derajat yang mulia seperti mutiara dan mempesona layaknya mutiara. Serta pancaran indah mutiara yang berwarna putih dan biru, memiliki makna tersendiri yang berarti kesucian. Mutiara dikategorikan sebagai batu yang mulia karena warnanya yang indah dan mempesona, dan setiap orang pasti menyukainya, serta proses pembuatan yang panjang menjadikan mutiara berharga mahal.⁸

Selain mutiara bagian lain dari motif Limar yaitu Paleran, Paleran berbentuk garis garis yang merupakan gambaran *sada* dari sapu lidi. Lidi memiliki makna sebagai sapu yang mempunyai fungsi untuk membersihkan, membersihkan tindak kejahatan serta mampu menjadi contoh atau panutan. Sedangkan Paleran yang berwarna emas sebagai makna capaian tertinggi atau pernah mencapai era keemasan, serta seseorang yang dihormati.

h. Cincin Sesupe Tajuk

Drupadi menggunakan aksesoris cincin bernama Sesupe Tajuk di jari tangan kanan dan kiri. Kata tajuk sendiri memiliki arti bentuk segi lima⁹ namun ada pendapat lain

7 Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

8 Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

9 Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

yang mengatakan¹⁰ tajuk merupakan bentuk segitiga atau *omah-omahan* (rumah). Cincin Sesupe Tajuk biasanya digunakan oleh orang-orang Keraton dan terbuat dari bahan intan atau mutiara.



Gambar 10. Cincin Sesupe Tajuk
(Foto: Dewi Rama:2019)

Cicin Sesupe Tajuk yang berjumlah sepasang, merupakan perlambang kehidupan yang memiliki dua kategori seperti, siang malam; wanita pria; baik buruk. Melambangkan kehidupan sebagai oposisi biner, secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan. Memiliki makna bahwa kehidupan itu sejatinya satu kesatuan yang saling melengkapi. Seperti cincin Sesupe Tajuk yang berada di kanan dan kiri, memiliki makna sebagai penyeimbang.¹¹

i. Gelang, Kalung, Kelat Bahu



Gambar 11. Aesoris (Foto: Dewi Rama:2019)

10 Eko Prasetyo, dalam wawancara tanggal 04 November 2019

11 Ki Ngabehi Edi Sulistyono, dalam wawancara tanggal 06 Desember 2019

Tokoh Drupadi merupakan salah satu tokoh wayang golongan *putren* atau putri, sebagai permaisuri Prabu Yudhistira. Kebanyakan, wayang *putren* memakai atribut busana seperti kemben atau baju, kalung, kelat bahu, gelang tangan, gelang kaki, sepatu, cincin. Namun, karena Drupadi merupakan perempuan istimewa yang mengikuti kesederhanaan suaminya, maka Drupadi tidak mengenakan banyak aksesoris dalam busananya. Drupadi sebagai pribadi yang berpakaian sederhana, memiliki makna kepribadiannya telah meninggalkan keduniawian, sehingga tidak memakai banyak aksesoris atau perhiasan¹². Oleh karenanya, perwujudan pada perlengkapan dan perhiasan pakaian melambangkan kepribadian dari tokoh wayang tersebut.

Menurut Ki Purbo Asmoro¹³, Drupadi yang tidak memakai banyak aksesoris merupakan gambaran Drupadi yang memiliki ketenangan serta berkarakter lugas. Sedangkan menurut Ki Manteb Sudarsono¹⁴ Drupadi yang mengikuti suaminya dalam kesederhanaan meskipun Drupadi merupakan seorang anak raja, menggambarkan kemuliaan Drupadi sebagai seorang wanita yang menghargai seorang suaminya atau Prabu Yudhistira.

Dari keseluruhan makna yang ada pada busana Drupadi, mengandung banyak pembelajaran bagi seorang wanita. Bahwa seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan berkeluarga diatur oleh tatanan masyarakat. Dicontohkan, seorang wanita seharusnya setia mengikuti kemanapun suami pergi dalam senang maupun susah, seperti Drupadi yang mengikuti kesederhanaan suaminya, menyamakan kedudukan antara suami dan istri. Memiliki makna bahwa seorang wanita dalam kesehariannya diikat oleh norma-norma etika, seperti harus bersikap anggun

12 Ki Manteb Sudarsono, dalam wawancara tanggal 22 November 2019

13 Ki Purbo Asmoro, dalam wawancara tanggal 25 November 2019

14 Ki Manteb Sudarsono, dalam wawancara tanggal 22 November 2019

lemah lembut dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang dilakukan lelaki. Tetapi meskipun seorang wanita dicontohkan untuk selalu mengikuti suami, namun tidak hanya pasrah menerima saja apabila tertindas oleh ketidakadilan.

2. Daya dalam Busana Wayang Kulit Tokoh Drupadi

Busana Drupadi masa dewasa merupakan busana yang sangat sederhana, dibandingkan dengan tokoh wanita lainnya yang beberapa diantaranya memiliki kelengkapan aksesoris seperti, makuta, gelang, kalung, kelat bahu, gelang kaki ataupun sepatu. Busana Dupadi digambarkan sangat sederhana dengan tidak menggunakan banyak aksesoris, yang menggambarkan sifat sederhana Drupadi. Selain itu, kesederhanaan Drupadi tergambar seperti saat ia rela mengikuti Pandhawa dalam pembuangan selama 13 tahun, tidak ada istri Pandhawa lain yang ikut bahkan, Kunti sebagai ibu Pandhawa sekalipun. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi manusia yang meresapinya bahwa, busana Drupadi menggambarkan kesederhanaan yang indah, bahwa dalam kesederhaan seseorang tetap dapat terlihat cantik dan anggun.

Busana Drupadi yang sederhana tersebut juga di karenakan mengikuti suaminya, Prabu Yudhistira yang berbusana sederhana. Drupadi sebagai putra raja meninggalkan kemewahan yang dapat dimilikinya dan mengikuti kesederhaan Yudhistira. Perubahan busana Drupadi yang awalnya memakai banyak aksesoris seperti kelat bahu, kalung, gelang menjadi busana sederhana karena Drupadi telah dinikahi oleh Prabu Yudhistira. Perubahan busana yang menjadi lebih sederhana tersebut dapat menjadi daya pembelajaran bahwa seorang wanita dicontohkan untuk mengikuti suaminya. Sih Hanto dalam wawancaranya¹⁵ yang didukung oleh Ki Manteb Sudarsono¹⁶

berpendapat bahwa di jaman sekarang sangat jarang seorang wanita mengikuti kesederhanaan suaminya, menyamakan kedudukan antara suami dan istri. Pada zaman sekarang seorang istri cenderung memakai baju sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mengikuti suami dalam sedih maupun senang, seperti Drupadi yang mengikuti Pandhawa dalam pembuangan meskipun Drupadi merupakan seorang anak raja, bahwa tindakan Drupadi tersebut merupakan suatu kemuliaan wanita yang menghargai seorang suami.

Sedangkan busana Drupadi di lakon Pandhawa Dadu, yang tidak habis-habis saat ditarik oleh Dursasana karena Drupadi memohon kepada Kresna, padahal sesungguhnya kain kemben yang dipakai umumnya tidak lebih dari 5 meter lebarnya. Menurut pendapat Eko Prasetyo¹⁷, busana yang tidak terlucuti tersebut menjadi pembelajaran bahwa suatu tindakan seseorang yang jahat atau kejam tidak akan menang dari suatu kebaikan, walaupun Drupadi akan dilecehkan oleh Dursasana namun karena Drupadi berkepribadian mulia maka Dursasana tidak dapat melecehkannya, serta dalam kesusahan dan keterdesakan pasti akan ada bantuan yang menyertai seseorang yang berdoa dan berusaha dengan bersungguh-sungguh. Karena perbuatan Dursasana tersebut ia secara tidak langsung disumpahi atau dikutuk mati suatu hari nanti oleh Drupadi, kelak sumpah tersebut akan terlaksanakan. Inilah karma *ngunduh wohing panggawe* dan sekali lagi wayang mengajarkan manusia agar selalu ingat dan waspada, jangan mabuk kemenangan.

Busana Drupadi secara keseluruhan berkaitan dengan falsafah hidupnya, berarti bahwa busana yang dipakai seseorang berkaitan dengan Agama Ageming Aji. Agama dalam konteks ini berarti *ageman*, mengajarkan kasih sayang, tata krama. Agama Ageming Aji merupakan salah satu istilah dalam budaya Jawa, *agem* berarti pakai sedangkan *ageman* berarti pakaian, dan *aji*

15 Sih Hanto, dalam wawancara tanggal 18 Oktober 2019

16 Ki Manteb Sudarsono, dalam wawancara

tanggal 22 November 2019

17 Eko Prasetyo, dalam wawancara tanggal 04 November 2019

berarti bernilai atau mulia dapat juga diartikan sebagai barang yang berharga. Agama Ageming Aji berarti agama merupakan pakaian orang yang mulia atau juga bisa diartikan sebagai agama merupakan pakaian yang sangat berharga. Kaitannya hal tersebut dengan cobaan hidup drupadi salah satunya dalam Pandhawa Dadu, bahwa Drupadi dari siksaan Kurawa berlindung dalam doa kepada Dewa Kresna, sebagai Tuhan dalam agama Hindu, dalam keadaan susah selalu berusaha dan memohon kepada sang pencipta.¹⁸

KESIMPULAN

Busana yang melekat pada tokoh Drupadi memiliki keunikan dan keistimewaan berkaitan dengan sifat dan cobaan yang pernah dialami dalam perjalanan hidupnya. Mengandung banyak pembelajaran bagi seorang wanita, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan berkeluarga diatur oleh tatanan masyarakat. Seperti, seorang wanita seharusnya setia mengikuti kemanapun suami pergi dalam senang maupun susah, menyamakan kedudukan antara suami dan istri. Memiliki makna bahwa seorang wanita dalam kesehariannya diikat oleh norma-norma etika, seperti harus bersikap anggun lemah lembut dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang dilakukan lelaki. Tetapi meskipun seorang wanita dicontohkan untuk selalu mengikuti suami, namun tidak hanya pasrah menerima saja apabila tertindas oleh ketidakadilan. Karena dalam setiap wanita memiliki kekuatan untuk membela dirinya dan keluarganya.

Falsafah tersebut terdapat pada simbol dan makna yang ada pada busana Drupadi. Seperti, Gelung Keling; Sumping Waderan; Jamang Sada Saeler; Rambut Gendhong; Sinjang Telesan atau Kemben; Dodot dengan motif pakaian batik dari Alas-alasan; Samparan bermotif Limar; Cincin Susupe Tajuk; serta Drupadi yang tidak menggunakan banyak aksesoris seperti gelang, kalung, kelat bahu, segalanya sederhana seperti Prabu Yudhistira.

Sedangkan Daya dari busana Drupadi yaitu

¹⁸ Sunarno, dalam wawancara tanggal 02 September 2019

memiliki pembelajaran yang dapat dicontoh seperti, busana Drupadi menggambarkan kesederhanaan yang indah, bahwa dalam kesederhaan Drupadi tetap terlihat cantik dan anggun. Kesederhanaan Drupadi yang mengikuti suaminya juga merupakan gambaran dari seorang istri yang setia pada suaminya, karena di jaman sekarang sangat jarang seorang wanita mengikuti kesederhanaan suaminya. Zaman sekarang seorang istri cenderung memakai baju sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Busana Drupadi dalam lakon Pandhawa Dadu, yang tidak habis-habis saat ditarik oleh Dursasana, padahal sesungguhnya kain kemben yang dipakai umumnya tidak lebih dari 5 meter, dapat menjadi pembelajaran bahwa suatu tindakan seseorang yang jahat atau kejam tidak akan menang dari suatu kebaikan. Serta dalam kesusahan dan keterdesakan pasti akan ada bantuan yang menyertai seseorang yang berdoa dan berusaha dengan bersungguh-sungguh.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2017. *Drupadi Perempuan Poliandris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anderson, Benedict R.O'G. 1965. *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Department of Asian Studies Cornell University.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Antropologi Wayang; Simbolisme, Mistisisme, dan Realisme Hidup*. Yogyakarta: Morfalingua.
- _____. 2018. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Hardjowirogo. 1968. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1989. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.

- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lisbijanto, Herry. *Wayang*. 2013. Jakarta: Graha Ilmu.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1989. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- _____. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.
- Purwadi. 2007. *Busana Jawa (Jenis-jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Rahayu, Apriastuti. 2006. *Drupadi Perempuan Mahabharata yang Teguh Hati*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)*. Bandung: ITB Press.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sharma, Kavita A. 2006. *Perempuan-Perempuan Mahabarata*. Jakarta: Gramedia.
- Siswomihardjo, Oetari dan Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soegiyanto. 2000. *Dinasti Bharata*. Surakarta: CV Widya Duta.
- Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Soewirjo, Budi Adi. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Solichin. 2017. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: Senawangi.
- Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunardi. 2008. *Baratayudha*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutardjo. 2008. *Sejarah Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Toekio, Soegeng. 2000. *Kekriaan Indonesia*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wardani, Nugraheni Eko dan Endang Widiyastuti. 2014. *Jenis-Jenis Teater Wayang Di Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Widiyastuti, Sri Harti. *Mengenal Feminisme Jawa (Catatan Awal dari Beberapa Karya Sastra Jawa)*. Kejawan Jurnal Kebudayaan Jawa Vol. 1 No. 1. September 2005. Yogyakarta: Narasi.
- Winarjo, Suratno Guna. 1994. *Kempalan Balungan Lampahan Wayang Kulit Purwa*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Wirastodipuro. 2006. *Ringgit Wacucal; Wayang Kulit; Shadow Puppet*. Solo: ISI Press.
- Yasasusastra, Syahban. 2011. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Narasumber:**
1. Ki Manteb Sudarsono, sebagai seorang Dalang.
 2. Ki Ngabehi Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum., sebagai seorang Dalang, anggota RRI Surakarta dan Mangkunegaran.
 3. Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., sebagai seorang dalang dan dosen Institut Seni Indonesia di Surakarta.
 4. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum., sebagai seorang dalang serta pembuat wayang, dan dosen Institut Seni Indonesia di Surakarta.
 5. Ki Ngabehi Eko Prasetyo, M.Sn., anggota Mangkunegaran serta Wakil Direktur I ASGA.
 6. Sih Hanto, sebagai seorang penatah wayang serta pengurus Balai Agung Surakarta.